

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seni adalah sesuatu yang sangat universal yang tidak bisa dilepaskan dari Sang kreator alam yaitu Allah SWT. Seni yang sesungguhnya adalah seni yang diilhami oleh “kesenimanan” Allah yang menguasai universum ini. Allah Sang kreator bumi, langit dan segala isinya adalah pencipta keindahan. Kontroversi seni yang terjadi di masyarakat, baik seni rupa, seni musik, seni tari maupun teater antara yang pro dan kontra dalam pandangan Islam biarlah menjadi studi keilmuan sendiri yang memperkaya dan memberi semangat untuk terus menggali ilmu Allah yang sangat luas ini. Menurut Sarjono (2006, hlm. 206) keindahan seni tidak hanya ditentukan oleh karya seninya saja tetapi ditentukan pula oleh sudut pandang si penerima atau apresiasi karya seni tersebut.

Seni musik dipercaya memiliki pengaruh pada jiwa seseorang (Salim. 2010, hlm. 23). Seni musik sebagai bagian dari kebudayaan dapat membangkitkan emosi, kelakuan dan respon manusia. Musik yang memiliki makna secara teks dan konteksnya di masyarakat memiliki peran yang signifikan, karena musik merupakan bagian dari kebudayaan (Rahim. 2009, hlm. 52). Jenis musik, kapan dimainkan, lingkungan kultural, dan watak para pendengar memainkan peran krusial dalam menghasilkan pengaruh tersebut (Haque. 2003, hlm. 160). Musik yang disuguhkan oleh seorang muslim hendaknya adalah musik yang semakin mendekatkan dirinya dengan penciptanya, musik yang mampu menghidupkan jiwa sehingga ia dapat berkomunikasi dengan Allah, musik yang sanggup menyucikan jiwa dan melarutkan obsesi-obsesi fikiran duniawi kepada pengagungan estetis dan spritual, bukan musik yang hanya membangkitkan nafsu, menggiurkan, membingungkan dan menghasilkan pengaruh yang menjauhkan kita dengan nilai-nilai Islam, karena sejatinya musik yang kita senangi akan mewarnai kepribadian kita.

Menurut Grimonia (2014, hlm. 108) dalam buku Dunia Musik, ia mengutip pernyataan *Musicae Scientiae* bahwa usia 12-21 tahun adalah periode kehidupan ketika kepribadian seseorang itu berkembang, di usia itu seseorang

belajar tentang siapa diri kita dan nilai-nilai yang akan kita ambil dalam hidup. Usia tersebut merupakan tahap pengembangan ide kedirian secara sosial, pada masa ini lagu-lagu yang didengarkan biasanya menggambarkan situasi sosial yang sedang dialami. Seorang remaja menyukai sebuah musik, maka hal itu tersimpan dalam *limbik* seseorang sehingga akan tersimpan sebagai pengalaman dan penemuan terbesarnya.

Selain itu musik juga mempengaruhi karakter, intelegensia, bahkan cara berpakaian. Sejumlah studi di Amerika dan beberapa negara lain membuktikan bahwa dari semua jenis musik yang ada, musik yang berirama keras merupakan musik yang paling berpengaruh negatif terhadap kehidupan seseorang.

Realitas yang terjadi di lapangan adalah terbukanya keran informasi budaya, seni dan teknologi dewasa ini yang tak bisa dielakan lagi. Pertunjukan kesenian di televisi, media internet dan media lainnya, baik yang positif dan negatif tak bisa dihindari, hal ini ditandai dengan hadirnya jenis-jenis kesenian yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam seperti musik phsydelic rock, dan grup-grup band yang berperilaku kontradiktif dengan nilai-nilai Islam. Musik itu sebenarnya pilihan bagi fans dan pendengarnya, sehingga kita sebagai orang Islam harus bisa memilih mana musik yang baik dan musik yang tidak baik. Banyak musik populer yang bagus dan mempunyai nilai yang positif dan indah untuk dinikmati.

Pertumbuhan kesenian populer baik yang negatif maupun positif ditunjang dengan kemajuan teknologi dan informasi banyak menyebabkan runtuhnya nilai-nilai moral di masyarakat. Bangkitnya kebudayaan modern di kota-kota merebut tempat kebudayaan tradisional sebagai budaya yang sah bagi generasi mendatang. Menurut Kuntowijoyo (1987, hlm. 30) penanaman budaya plural, multi etnis, multi bahasa, dan multi budaya sebenarnya dapat menjadi bahan yang baik bagi studi perbandingan *cross-cultural*. Menurut Akbar (2011) dalam Lestari (2011, hlm. 73) mengatakan bahwa pendidikan karakter penting dilakukan karena manusia seharusnya bersifat humanis. Masalah dehumanisasi diantaranya manusia semakin jauh dengan Tuhannya, jauh dengan manusia lain, jauh dengan lingkungan tempat hidupnya, jauh dengan dirinya sendiri dan jauh sebagai

manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai tradisi ketimuran yang sopan, santun, dan bermartabat.

Pemikiran yang disertai tindakan kongkrit untuk menumbuhkembangkan dan menjaga nilai-nilai tradisi yang sudah lambat laun tergerus modernitas dan untuk menjadikannya sebagai budaya yang berkembang di masyarakat haruslah menjadi prioritas semua pihak termasuk di lembaga pendidikan dengan dukungan dan peran serta kepala sekolah, guru, dan *stakeholder* yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan nilai-nilai tradisi Islam. Melestarikan nilai-nilai Islami melalui pendidikan merupakan suatu cara yang efektif untuk menanamkan kepribadian dan menumbuhkembangkan seni tradisi Islam itu sendiri.

Tradisi seni Islami seperti Hadrah, Manaqib dan Shalawatan perlu dipertahankan eksistensinya mengingat kesenian Islami merupakan benteng pemelihara semangat kerohanian masyarakat karena melalui pengalaman estetik spiritual akan melahirkan suasana religiusitas yang mendalam dan mempunyai andil yang besar bagi pencegahan degradasi moral, sosial, ekonomi, politik dan budaya di masyarakat, terutama pembentukan karakter generasi muda yang akan menghadapi arus perubahan dan transformasi yang kompleks di masa yang akan datang.

Menurut Rosmiati (2014, hlm. 62) pembentukan karakter pada anak usia dini bisa dilakukan melalui lagu, makna sebuah lagu akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa sehingga diharapkan siswa bisa mengontrol emosi, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Untuk mengembangkan karakter siswa yang kreatif diperlukan sebuah kondisi proses pembelajaran musik yang memotivasi siswa berbuat lebih kreatif, inovatif dan mandiri sesuai kondisi lingkungannya hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Permendikdasmen No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran yang berbunyi: Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan berbagai jenis *performance* (kinerja), hal ini diungkapkan oleh Gagne (1977) bahwa belajar adalah suatu proses perubahan

tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam waktu yang lama. Untuk mendapatkan proses perubahan tingkah laku pada diri siswa diperlukan *treatment* atau perlakuan terencana yang meliputi: pemberian motivasi, penyiapan materi pembelajaran, pemberian ruang yang memberikan pengalaman langsung, kerjasama, dan kontekstual dengan lingkungan sekitarnya. (Komalasari. 2011, hlm. 13).

Menurut Vygotsky (1978) dalam Komalasari (2011, hlm. 22) menyatakan bahwa perkembangan kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan sumber-sumber sosial di luar dirinya. Sumber sosial yang terdapat di lingkungan Islami mengedepankan akidah, akhlaq, dan amaliah yang menuntut siswa memperoleh nilai-nilai itu melekat dalam dirinya.

Untuk mendapatkan *output* dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dibutuhkan proses pembelajaran, lingkungan dan instrumen kurikulum yang menunjang pada tujuan tersebut. Menurut Masunah (2003, hlm. 5), proses belajar mengajar dengan pola interaksi vertikal dimana guru lebih berperan sebagai pemberi informasi utama masih banyak dilakukan, sehingga pembelajaran berlangsung satu arah dan tidak membuat siswa aktif dan kreatif. Padahal seharusnya sesuai dengan bunyi PP No 19 tahun 2005 bahwa pendidikan seni budaya memposisikan siswa sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif sekaligus memiliki kecerdasan intelektual. (Mareza. 2017, hlm. 35)

Proses belajar yang memotivasi siswa berbuat lebih kreatif, inovatif dan mandiri harus menjadi acuan para pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Dahlan (1984, hlm. 22) mengatakan bahwa kalau guru menginginkan siswa produktif dan kreatif, maka guru haruslah membiarkan siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan gayanya sendiri.

Proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang memberikan pengalaman estetik dalam upaya menemukan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam baik melalui apresiasi sebagai pengetahuannya dan selanjutnya bisa berkreasi sendiri untuk membuat inovasi dari musik yang sudah ada. Sebagaimana pendapat Jazuli (2008, hlm. 17) bahwa hakekat pendidikan seni adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai yang

bermakna di dalam diri manusia melalui pembelajaran seni. Pembelajaran seni yang baik adalah pembelajaran seni yang dapat mengembangkan imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa. Untuk itu dalam proses belajar mengakar musik di sekolah, siswa harus memperoleh pengalaman bermusik baik melalui mendengarkan, bermain musik, bernyanyi, membaca musik, dan bergerak mengikuti musik (Wicaksono. 2009, hlm. 2)

Dalam teori *discovery learning* Bruner (1977, hlm. 89) mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Seorang guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan baru, sikap, dan keterampilannya melalui pembelajaran apresiasi dan kreasi seni di kelas, sehingga siswa memiliki ketertarikan untuk belajar dan mempunyai persepsi yang baik tentang belajar. Menurut The Liang Gie (1996) dalam Arsyad (2016, hlm. 1189) mengatakan bahwa guru harus profesional dalam memberikan pengetahuan agar bisa memandu dirinya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi termasuk mempelajari hal yang baru dan melakukan inovasi dalam kehidupannya.

Perubahan paradigma mengajar harus segera dilakukan agar siswa menjadi semangat, senang, dan kreatif di kelas. Guru harus menjadi *agent of change* bagi kemajuan peradaban manusia di masa yang akan datang. Guru juga harus profesional dengan terus menggali keilmuannya untuk menambah dan membuka wawasan dan pengalamannya.

Salah satu strategi dalam pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkembangkan potensi siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memeberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam periode tertentu untuk menghasilkan produk (Bern. 2001, hlm. 11).

Menurut Stoler (2006) dalam Kemendikbud (2016, hlm. 62) mendefinisikan bahwa pembelajaran berbasis proyek sebagai pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa melalui

analisis, membuat, dan mempresentasikan produk hasil proyek berupa karya siswa.

Pembelajaran seni di Sekolah Menengah bertujuan mengolah rasa sensitivitas, musikalitas dan kreativitas siswa. Salah satunya adalah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Fath yang berada di Kota Cilegon Provinsi Banten.

Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa, wilayah ini dikelilingi laut yaitu Laut Jawa di sisi utara, Selat Sunda di sebelah barat dan Samudera Hindia di bagian selatan. Sebagai provinsi yang mayoritas beragama Islam mempunyai ciri kehidupan Islam yang kental (Iskandar. 2001, hlm. 1) sehingga untuk mengakomodasi kebutuhan akan seni di masyarakat, dibutuhkan seni yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam. Potensi seni budaya masyarakat Banten yang kaya dan memiliki keunikan tersendiri belum dapat menarik masyarakat luar dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat Banten secara keseluruhan. Tim Disdikbud (2002, hlm. 2)

Pemerintah provinsi Banten sudah melakukan upaya mengembangkan seni budaya Banten dengan memasukan Rampak Bedug, Batik Banten dan Pencak Silat sebagai mulok wajib bagi sekolah menengah atas, akan tetapi di lapangan masih banyak kendala dalam pengimplementasiannya. Dalam buku Profil Seni Budaya Banten (2003, hlm. 2) disebutkan bahwa memperkenalkan seni budaya Banten yang unik dan memiliki kekhasan merupakan langkah tepat dan strategis, hal ini perlu didukung oleh semua pihak termasuk unsur pendidikan di sekolah hal ini disebabkan karena kekurangan alat atau instrumen, sumber daya pelatih, sarana dan prasarana serta penyebaran kesenian yang dijadikan mulok tidak merata di seluruh provinsi Banten.

Di beberapa kota dan kabupaten program ini sudah efektif, sebagai contoh kesenian Rampak Bedug bisa diterapkan di Pandeglang karena kesenian ini tumbuh dan berkembang di sana, seperti halnya Silat dan Batik yang juga sudah berkembang di Serang. Sementara itu di Kota Cilegon sudah tumbuh seni Hadrah yang sering dipertunjukkan ketika memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Pemanfaatan kesenian Hadrah untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah belum dilakukan secara maksimal.

Di Kota Cilegon peringatan maulid Nabi Muhammad SAW merupakan suatu acara yang termasuk hari besar Islam yang istimewa sehingga diperingati dengan sangat meriah dan melibatkan seluruh komponen atau elemen masyarakat, baik pemerintah, tokoh masyarakat, alim ulama, dan para habaib. Peringatan maulid di kota Cilegon selalu dibuka oleh seni Hadrah diikuti dengan ceramah agama Islam yang biasanya mengundang kiai dan habaib dari luar daerah. (Hamidjoyo. 2008, hlm. 124).

Hadrah merupakan kesenian dari Arab yang diiringi musik *tar* (rebana) dan menjadi musik Islam di Indonesia. (Nurbaiti. 2006, hlm. 2). Seni Hadrah berisi tentang shalawat kepada nabi, sehingga melalui pembelajaran musik Hadrah diharapkan siswa memiliki karakter yang baik seperti Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi umat Islam. terkait dengan nilai-nilai pada pembelajaran musik, menurut Elliot (1995) bahwa esensi pendidikan seni adalah 1) *education in music*, berkaitan dengan nilai-nilai 2) *education about music*, berhubungan dengan pengetahuan 3) *education for music*, berkaitan dengan tujuan mempelajari musik dan 4) *education by mean music*, yang merupakan gabungan ketiga elemen diatas (Suwandhono. 2016, hlm. 125).

Pengenalan dan pengamalan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassallam yang sangat tinggi tersebut menurut penulis kurang membekas dan bermakna apabila dinyanyikan atau diperdengarkan hanya ketika maulid saja yang diperingati setahun sekali. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa secara konsisten dan menyesuaikan dengan kurikulum di sekolah diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang seni Hadrah sebagai salah satu seni yang sesuai dengan nilai karakter dan norma Islami.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Fidyarti di MTs Ma'arif NU Gandrungmangu Kabupaten Cilacap pada tahun 2014 yang mengkaji tentang pembelajaran kesenian Rebana melalui pendekatan *Scientific* untuk meningkatkan apresiasi siswa. Hal ini dijadikan sebagai penelitian terdahulu oleh penulis dengan fokus dan populasi yang berbeda. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu kesenian Hadrah dan populasinya yaitu siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di SMA Al Fath Cilegon, seni Hadrah belum dijadikan sebagai materi pembelajaran di kelas, diharapkan dengan dijadikannya sebagai bahan ajar, siswa bisa lebih mengenal, memahami, dan dapat berkreasi dengan seni Hadrah. Proses pembelajaran seni budaya yang selama ini dilakukan di SMA Al Fath masih belum membuat siswa aktif, kreatif, berpusat pada siswa, dan menumbuhkembangkan seni lokal yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Menurut peneliti para siswa perlu diberikan wawasan tentang seni tradisi Islam, tentang aransemen, pengembangan pola ritme, dan cara bermusik dengan warna yang lain agar siswa lebih kreatif serta dapat berinovasi dengan seni Hadrah, sehingga seni tradisi bisa lebih dikenal, dipelajari, dikembangkan sekaligus dilestarikan. Pengenalan mengaransemen dilakukan agar seni tradisi tidak menjenuhkan dan bisa menjadi seni yang digemari oleh seluruh siswa di SMA Al Fath.

Pembelajaran yang berbasis seni tradisi dan menumbuhkembangkan kreativitas harus mendapat perhatian semua pihak terutama guru sebagai pendidik dalam meningkatkan profesionalisme dan kepribadiannya. Oleh karena itu dari latar belakang dan fenomena tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Pembelajaran Seni Hadrah Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di SMA Al Fath Cilegon” dengan maksud hasil temuan dari penelitian ini berkontribusi bagi pendidikan di Indonesia khususnya terkait dengan pembelajaran seni yang mengangkat nilai-nilai tradisi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan seperti dijelaskan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran seni Hadrah di SMA Al Fath Cilegon. Untuk itu peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran seni budaya di SMA Al Fath Cilegon?
2. Bagaimana rancangan pembelajaran seni Hadrah di SMA Al Fath Cilegon?
3. Bagaimana implementasi proses pembelajaran seni Hadrah bisa meningkatkan kreativitas siswa di SMA Al Fath?

4. Bagaimana kreativitas siswa setelah proses pembelajaran seni Hadrah di SMA Al Fath?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentang model pembelajaran seni Hadrah ini memiliki tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu peneliti dapat membuat model pembelajaran yang mudah-mudahan bisa digunakan oleh guru untuk lebih meningkatkan kreativitas siswa pada pelajaran Seni Budaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi awal proses pembelajaran seni budaya di SMA Al Fath Cilegon.
- b. Untuk memperkenalkan pembelajaran seni Hadrah kepada para siswa SMA Al Fath Cilegon sebagai salah satu kesenian yang harus ditumbuhkembangkan.
- c. Untuk merangsang kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar seni budaya di sekolah.
- d. Untuk menganalisis hasil dari penerapan metoda *project based learning* bagi siswa SMA kelas XI.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

1. Manfaat secara teori

- a. Menghasilkan proses pembelajaran seni Hadrah untuk meningkatkan kreativitas siswa
- b. Membantu guru dalam merencanakan dan menerapkan pembelajaran yang menggunakan seni berbasis tradisi Islam.

2. Manfaat dari segi Kebijakan

Manfaat yang bisa diambil dari segi kebijakan adalah:

- a. Hasil penelitian yang berupa model pembelajaran seni Hadrah ini bisa dijadikan suplemen kurikulum untuk guru agar bisa melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang tertuang dalam Standar Kompetensi

(SK), Kompetensi Dasar (KD), Silabus, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran.

b. Setelah mengikuti pembelajaran seni budaya yang berbasis lokal yaitu seni Hadrah, diharapkan siswa memiliki kompetensi:

- 1) Mengidentifikasi makna dan peranan musik tradisional Nusantara dalam konteks kehidupan budaya masyarakat
- 2) Menunjukkan nilai-nilai dari pengalaman musikal yang terkandung pada musik tradisional Nusantara
- 3) Mengembangkan gagasan kreatif serta mengaransir/merancang karya musik dengan menggali beragam proses, teknik, prosedur, media, dan materi musik tradisional Nusantara
- 4) Dapat menampilkan karya musik yang telah diarsir di kelas.

3. Manfaat secara praktis

a. Untuk Peneliti

- 1) Mengembangkan seni Hadrah sebagai seni yang lebih menarik.
- 2) Menggali potensi siswa yang kreatif untuk menemukan karya-karya baru dalam seni Hadrah

b. Bagi Siswa

- 1) Memberikan ruang yang kondusif bagi siswa yang berada di pesantren sebagai sarana untuk mengenal dan mencintai seni Hadrah.
- 2) Meningkatkan kreativitas siswa dalam seni Hadrah.
- 3) Melestarikan lagu-lagu Islami di kalangan pelajar SMA sebagai rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

c. Bagi guru

- 1) Memiliki bahan pembelajaran yang baru untuk digunakan untuk kegiatan seni budaya di SMA Al Fath
- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan tentang mengembangkan seni tradisi di sekolah
- 3) Memperkenalkan metode pembelajaran yang efektif untuk merangsang kreativitas siswa di kelas.

d. Lembaga Pendidikan Al Fath

- 1) Memiliki lagu-lagu Hadrah dengan aransemen yang khas sebagai hasil kreativitas siswa SMA Al Fath
- 2) Membuat grup seni Hadrah yang bisa menjadi kebanggaan Pondok Pesantren Al Fath

4. Manfaat Secara Sosial

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini mudah-mudahan bisa menambah sumber informasi tentang penggunaan seni Hadrah sebagai pembelajaran.

b. Bagi Masyarakat

Laporan dari kegiatan penelitian ini bisa menambah khasanah seni dan budaya khususnya di Cilegon umumnya di Provinsi Banten

E. Struktur Organisasi Tesis

Susunan struktur tesis pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan merupakan kajian awal penelitian yang disusun dengan sistematika sebagai berikut: Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis
- BAB II** Landasan Teoretis adalah bagian yang mendalami teori yang digunakan untuk membedah permasalahan penelitian meliputi: Pembelajaran Seni, Konsep Musik, Seni Hadrah, dan Kreativitas
- BAB III** Metode Penelitian merupakan strategi operasional untuk menjawab permasalahan dengan mengumpulkan data dengan susunan sebagai berikut: Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Fokus Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Validasi Data, dan Realibilitas Data
- BAB IV** Temuan Penelitian Dan Pembahasan adalah inti dari penelitian yang merupakan hasil yang didapat dari sebuah penelitian kemudian diinterpretasi oleh peneliti dengan susunan sebagai berikut: Temuan Penelitian dan Pembahasan

BAB V Kesimpulan dan Implikasi Rekomendasi merupakan gagasan peneliti atas hasil penelitiannya dengan komponen sebagai berikut:
Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi